

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Studi penerjemahan merupakan bidang linguistik terapan yang selalu terkait dengan masalah bahasa dan budaya. Bahasa merupakan objek penerjemahan, sedangkan budaya merupakan faktor yang mempengaruhi penerjemahan. Bahasa dan budaya saling berhubungan satu sama lain dalam penerjemahan dengan mediator yang disebut penerjemah sebagai pengalih makna/pesan dari bentuk bahasa sumber ke dalam bentuk bahasa sasaran. Oleh karenanya, bahasa maupun budaya selalu ada dalam studi penerjemahan dan menjadi kajian yang populer. Keterlibatan keduanya dalam penerjemahan sejalan dengan pendapat Hatim dan Munday (2004: 6) yang mendefinisikan penerjemahan sebagai *the process of transferring a written text from source language (SL) to target language (TL), conducted by a translator, or translators, in a specific socio-cultural context*. Inti dari pendapat ini yaitu bahwa dalam penerjemahan melibatkan bahasa (bahasa sumber maupun bahasa sasaran), penerjemah (satu orang atau lebih), dan konteks sosial budaya (kebudayaan).

Keterlibatan bahasa sebagai objek penerjemahan, didasari adanya perbedaan bahasa. Perbedaan bahasa dapat kita lihat contohnya pada bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Walaupun keberadaannya sama-sama di wilayah Indonesia, namun karena ciri khas kedaerahan yang berbeda maka menciptakan sistem kebahasaan yang berbeda pula. Perbedaan ini yang kemudian

menyebabkan masyarakat antarbahasa daerah tidak dapat berkomunikasi dengan baik satu sama lain. Mereka tidak saling memahami maksud mitra tutur yang berlainan bahasa daerah sehingga menyebabkan arus informasi diantara mereka menjadi terhambat. Fenomena perbedaan bahasa semacam ini yang kemudian melatarbelakangi hadirnya penerjemahan sebagai penghubung keragaman antarbahasa.

Sejalan dengan perbedaan bahasa di atas, budaya juga terlibat dalam penerjemahan dan perlu untuk dipertimbangkan. Budaya terlibat dalam penerjemahan karena budaya menyertai bahasa. Bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari budaya penuturnya (Simatupang, 2000: 19). Oleh karena itu, adanya perbedaan bahasa juga disertai dengan perbedaan budaya. Perbedaan budaya terbentuk karena berbedanya lingkungan dan daerah tempat terciptanya suatu kebudayaan. Contohnya, lingkungan di daerah pedesaan akan membentuk budaya masyarakat yang lekat dengan alam dan hal-hal mengenai pedesaan. Di sisi lain lingkungan di daerah perkotaan membentuk budaya masyarakat kota yang lekat dengan industri dan hal-hal mengenai perkotaan. Perbedaan budaya semacam inilah yang kemudian menyertai bahasa, dimana budaya tertentu akan tercermin dalam penggunaan suatu bahasa. Masyarakat pedesaan dengan budaya pedesaan identik dengan bahasa terkait sifat-sifat dan hal yang ada di pedesaan, sedangkan masyarakat perkotaan dengan budaya perkotaan identik dengan bahasa terkait sifat-sifat dan hal yang ada di perkotaan. Oleh sebab itu secara tidak langsung dalam penerjemahan tidak sekedar mengalihkan bahasa saja melainkan juga budaya yang melekat di dalamnya.

Untuk mengalihkan bahasa yang selalu disertai oleh budaya ini, terdapat peran penting seorang penerjemah. Penerjemah bertanggungjawab atas pengalihan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Bahasa sumber yang selanjutnya disebut **Bsu** adalah bahasa yang digunakan pada teks yang diterjemahkan (bahasa asal terjemahan), sedangkan bahasa sasaran yang selanjutnya disebut **Bsa** adalah bahasa target yang digunakan pada teks hasil terjemahan (bahasa hasil terjemahan) (Larson, 1989: 3). Pada proses penerjemahan, Bsu dan Bsa hendaknya dikuasai betul oleh penerjemah sehingga pesan dari Bsu dapat tersampaikan dengan baik melalui Bsa. Penerjemah dalam hal ini harus mampu mengalihkan bentuk sekaligus makna Bsu ke Bsa tanpa menghilangkan maksud/pesan sebenarnya dari Bsu disertai dengan budaya yang dibawanya ke dalam bentuk Bsa. Dengan kata lain, penerjemah bertugas menjembatani perbedaan antarbahasa dan antarbudaya. Peran ini merupakan tugas berat bagi penerjemah karena penerjemah dituntut untuk menguasai bahasa (baik Bsu maupun Bsa) sekaligus menguasai budaya yang menyertai bahasa tersebut. Hal ini yang kemudian menjadi masalah dalam penerjemahan terkait dengan penerjemah maupun hasil terjemahan.

Terkait dengan penerjemah, perbedaan bahasa dan budaya menjadi masalah karena memicu kecenderungan tertentu pada diri penerjemah. Kecenderungan penerjemah dapat juga disebut sikap condong atau keberpihakan penerjemah. Kecenderungan ini akan mempengaruhi hasil terjemahan dengan adanya dominasi dari Bsu atau Bsa. Apabila kecenderungan tersebut mengarah atau menekankan pada nilai kultural dan linguistik Bsu maka disebut ideologi

**forenisasi**, sebaliknya apabila kecenderungan mengarah atau menekankan pada nilai kultural dan linguistik Bsa disebut ideologi **domestikasi** (Venuti, 1995: 20). Diantara dua kecenderungan ini, Venuti lebih menekankan pada ideologi forenisasi untuk menerjemahkan suatu teks dengan alasan sebagai bentuk perlawanan terhadap nilai-nilai budaya pada Bsa. Namun demikian, menurutnya baik forenisasi ataupun domestikasi tidak dapat digunakan sepenuhnya pada objek penerjemahan karena keduanya saling melengkapi satu sama lain dan mempengaruhi terjemahan yang dihasilkan.

Hasil terjemahan bergantung pada kecenderungan penerjemah dalam menerjemahkan suatu bahasa. Dengan adanya perbedaan bahasa dan budaya, penerjemah perlu mencari padanan yang dianggap setara sehingga tidak mengurangi atau mengubah pesan dari bahasa sumber (Bsu). Kendala yang dialami adalah ketika ditemukan istilah bermuatan budaya tertentu (istilah budaya) yang sering kali tidak memiliki padanan yang setara dalam bahasa lain. Hal ini menuntut penerjemah untuk memilih penggunaan teknik-teknik tertentu dalam penerjemahan yang dianggap tepat oleh penerjemah. Masalah-masalah yang demikian ini biasanya kita jumpai pada penerjemahan karya sastra.

Karya sastra mengandung unsur ekspresi sastrawan dan amanat-amanat yang hendak disampaikan pada pembaca. Unsur-unsur ekspresi dan amanat-amanat sastrawan ini diwujudkan dalam penggunaan bahasa yang mencerminkan latar belakang kebudayaan tertentu sesuai dengan kreasi pengarang. Hal inilah yang membuat istilah-istilah bermuatan budaya biasanya banyak ditemukan dalam karya sastra. Contoh karya sastra misalnya karya sastra sejarah. Karya

sastra sejarah identik dengan kisah peristiwa masa lampau yang biasanya mengandung nilai positif mengenai kearifan lokal sebagai tauladan bagi pembaca. Di Indonesia, karya sastra sejarah banyak ditulis oleh masyarakat sesuai dengan suku, bahasa, dan budaya mereka masing-masing. Oleh karenanya bentuk karya sastra sejarah di Indonesia juga menjadi beragam. Salah satu contoh karya sastra sejarah yang ada di Indonesia adalah *babad*. *Babad* didefinisikan sebagai karya sastra berisi tentang sejarah yang ditulis dengan cara pandang tradisional, sehingga dibumbui dengan berbagai mitos, legenda, dan sebagainya (Widayat, 2006: 21). Dalam *Online Public Access Catalog (OPAC)* Perpustakaan Nasional RI, koleksi karya sastra sejarah berupa *babad* yang tercatat yaitu sejumlah 940 buah teks. Angka ini termasuk sangat tinggi mengingat teks *babad* adalah karya sastra daerah yang ditulis menggunakan bahasa daerah tertentu saja.

Pada perkembangan penerjemahannya, penerjemahan teks *babad* saat ini sudah banyak dilakukan. Tetapi dari 940 teks *babad* yang tercatat di atas, belum diketahui berapa jumlah pasti teks *babad* yang sudah diterjemahkan khususnya ke dalam bahasa Indonesia. Salah satu teks *babad* yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah teks *babad* berjudul *Babad Wedyadiningratan*. *Babad Wedyadiningratan* merupakan karya sastra sejarah hasil ciptaan sastrawan Jawa (R. M. Ng. Dutadilaga) yang menceritakan tentang tokoh bernama Dokter K. R. T. Wedyadiningrat. *Babad* ini ditulis oleh R. M. Ng. Dutadilaga dalam rangka mengenang pengabdian Dokter K. R. T. Wedyadiningrat semasa hidupnya yang berjasa bagi Indonesia karena perannya dalam pergerakan nasional dan pengabdiannya di bidang kesehatan. *Babad Wedyadiningratan* diterjemahkan

dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia oleh Sudibjo Z. H.. Tujuan penerjemahan karya sastra sejarah berupa *babad* ini diantaranya untuk mewujudkan komunikasi lintas budaya. Dengan terwujudnya komunikasi lintas budaya, maka secara tidak langsung penerjemahan yang dilakukan telah membantu penyebarluasan penikmat karya sastra. Penyebarluasan tersebut tidak hanya digunakan untuk menambah jumlah penikmat karya, melainkan juga untuk membagi informasi dan pengetahuan pada pembaca tentang nilai luhur budaya daerah yang masih relevan untuk diterapkan serta diteladani generasi masa kini. Bahkan dalam pengantar hasil terjemahan teks *Babad Wedyadiningratan* juga disebutkan bahwa penerjemahan karya sastra daerah memiliki arti besar dalam pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama karena timbulnya rasa saling pengertian antardaerah yang dipahami melalui hasil terjemahan karya sastra. Artinya, penerjemahan ini tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat daerah tempat lahirnya karya sastra saja melainkan juga bermanfaat bagi masyarakat daerah yang lain.

Berdasarkan penerjemahan yang telah dilakukan, ternyata hasil terjemahan teks *Babad Wedyadiningratan* menunjukkan banyaknya istilah budaya Bsu yang tetap dipertahankan bentuknya dalam Bsa. Hal ini membuat Bsa banyak diwarnai oleh Bsu dengan nuansa kulturalnya. Aspek-aspek kebudayaan Bsu yang diwujudkan dalam bentuk istilah budaya pada hasil terjemahan teks *Babad Wedyadiningratan* sangat menonjol keberadaannya dilihat dari adanya peminjaman istilah-istilah Bsu dalam Bsa. Contohnya istilah seperti *Kanjeng Raden Tumenggung*, *Raden Ngabehi*, *Kyai*, *Ki*, *Gusti*, *Sang Prabu*, dan

sebagainya tidak diterjemahkan pada hasil terjemahan teks *Babad Wedyadiningratan* melainkan dibawa langsung/dipinjam dari Bsu sehingga atmosfer budaya Jawa begitu terasa bagi pembaca hasil terjemahan. Kenyataan ini membuat pembaca yang awam terhadap budaya Jawa merasakan bagaimana dan seperti apa budaya Jawa itu sehingga mendapatkan pengetahuan/pembelajaran lintas budaya.

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, hasil terjemahan teks *Babad Wedyadiningratan* memperlihatkan ciri-ciri teks yang berorientasi/cenderung terhadap Bsu (forenisisasi). Mengenai hal ini, contoh-contoh penerjemahan istilah budaya berbahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang telah dilakukan Sudibjo Z. H. dalam teks *Babad Wedyadiningratan* selain istilah-istilah yang dicontohkan sebelumnya juga mendukung pernyataan tersebut. Beberapa contoh penerjemahan istilah budaya itu diantaranya penerjemahan istilah *Babad Wedyadiningratan* (Bsu) menjadi *Babad Wedyadiningratan* (Bsa), istilah *mukti* (Bsu) menjadi *mukti (sejahtera)* (Bsa), istilah *dhumpal* (Bsu) menjadi *dumpal (potongan kayu)* (Bsa), istilah *Bagus Rajiman* (Bsu) menjadi *Bagus Rajiman* (Bsa), istilah *babad* (Bsu) menjadi ‘biografi’ (Bsa), dan lain sebagainya. Contoh penerjemahan istilah budaya ini menjadi menarik karena selain hasil terjemahan yang bervariasi dan mencerminkan penggunaan macam-macam teknik penerjemahan tertentu, istilah budaya dalam teks *Babad Wedyadiningratan* yang telah diterjemahkan tersebut jika dilihat lagi juga ternyata teridentifikasi dalam kategori yang berbeda-beda.

Membahas tentang hasil terjemahan yang mencerminkan penggunaan teknik penerjemahan tertentu, maka istilah *Babad Wedyadiningratan* sendiri dapat diterjemahkan sebagai ‘sejarah tempat/kediaman tokoh bernama Wedyadiningrat’. Hal ini dikarenakan kata *Wedyadiningratan* (bahasa Jawa) terbentuk dari kata *Wedyadiningrat* + akhiran *-an* yang dalam pembentukan kata bahasa Jawa, akhiran *-an* apabila bertemu dengan nomina maka akan membentuk makna ‘alat untuk ...’, ‘tempat/kediaman’, ‘yang di...’, dan ‘hasil ...’. Oleh sebab itu bersesuaian dengan pilihan makna penambahan akhiran *-an* tersebut, maka istilah *Babad Wedyadiningratan* dapat diterjemahkan sebagai ‘sejarah tempat/kediaman tokoh bernama Wedyadiningrat’. Namun demikian, terdapat pilihan terjemahan lain dari istilah *Babad Wedyadiningratan* yaitu ‘biografi/riwayat tentang kehidupan tokoh bernama Wedyadiningrat’. Hal ini didasarkan pada definisi kata *babad* yang merupakan karya sastra sejarah yang dapat dibagi tiga berdasarkan isi teksnya antara lain sejarah tempat/lokasi, sejarah perjuangan tokoh, dan sejarah peristiwa (Sumarsih dalam Marsono & Hendrosaputro, 1999: 45). Berdasarkan definisi kata *babad* ini ditambah dengan melihat keterangan dari isi cerita dalam teks *Babad Wedyadiningratan* tersebut maka terjemahan istilah *Babad Wedyadiningratan* sebagai ‘biografi/riwayat dari tokoh bernama Wedyadiningrat’ juga menjadi masuk akal. Melihat contoh pilihan hasil terjemahan ini, keduanya berterima sebagai hasil terjemahan yang memanfaatkan teknik penerjemahan adaptasi (mengacu pada Bsa). Tetapi ternyata Sudibjo Z. H. sebagai penerjemah teks *Babad Wedyadiningratan* lebih memilih untuk menerjemahkan istilah *Babad Wedyadiningratan* dalam bahasa



Jawa (Bsu) tetap menjadi *Babad Wedyadiningratan* dalam bahasa Indonesianya (Bsa). Artinya bahwa penerjemah memilih menggunakan teknik penerjemahan peminjaman murni yang cenderung kepada Bsu. Kenyataan ini mendukung pernyataan sebelumnya bahwa hasil terjemahan istilah budaya dalam teks *Babad Wedyadiningratan* cenderung kepada Bsu (forenisasi) yang dibuktikan dengan adanya ciri-ciri teks hasil terjemahan yang berorientasi pada Bsu (forenisasi).

Selain penerjemahan istilah *Babad Wedyadiningratan* di atas, hasil penerjemahan istilah *mukti*, istilah *dhumpal*, dan istilah *Bagus Rajiman* yang tetap mempertahankan bentuk Bsu-nya juga menambah daftar petunjuk adanya kecenderungan penerjemah terhadap Bsu (forenisasi). *Mukti* (Bsu) yang diterjemahkan menjadi *mukti (sejahtera)* (Bsa) memperlihatkan penggunaan teknik penerjemahan deskripsi, *dhumpal* (Bsu) yang diterjemahkan menjadi *dumpal (potongan kayu)* (Bsa) mengalami penyesuaian dengan menghilangkan konsonan 'h' dalam Bsa disertai imbuhan keterangan juga menunjukkan penggunaan teknik penerjemahan deskripsi, kemudian *Bagus Rajiman* (Bsu) yang diterjemahkan tetap menjadi *Bagus Rajiman* (Bsa) tidak lain menunjukkan penggunaan teknik penerjemahan peminjaman murni karena membawa langsung istilah budaya Bsu ke dalam Bsa. Ketiga istilah budaya ini juga menunjukkan hasil terjemahan yang mengacu pada Bsu (forenisasi) seperti istilah *Babad Wedyadiningratan* dengan adanya penggunaan teknik-teknik penerjemahan tersebut.

Namun demikian, berbeda dengan hasil terjemahan istilah *Babad Wedyadiningratan*, *mukti*, *dhumpal*, dan *Bagus Rajiman* di atas, Sudibjo Z. H.

justru memilih menerjemahkan istilah *babad* (yang termasuk dalam lima istilah budaya yang dicontohkan) menjadi ‘biografi’. Biografi merupakan salah satu isi dari teks *babad* berdasarkan definisi *babad* yang telah diuraikan pada paragraf di atas. Definisi tersebut menerangkan bahwa isi teks *babad* diantaranya biografi/riwayat perjuangan tokoh, peristiwa dalam periode tertentu, dan sejarah suatu tempat atau lokasi. Jadi, dengan kata lain Sudibjo Z. H. mengartikan istilah *babad* menjadi ‘biografi’ berdasarkan isi teks dari *Babad Wedyadiningratan* yang memuat riwayat perjuangan tokoh sejak dilahirkan hingga tutup usia. Selain itu, dengan menggunakan istilah ‘biografi’ pada Bsa untuk menerjemahkan istilah *babad* artinya bahwa Sudibjo Z. H. sebagai penerjemah teks *Babad Wedyadiningratan*, tidak selalu cenderung terhadap Bsu (menerapkan forensisasi) tetapi juga memiliki kecenderungan terhadap Bsa (menerapkan domestikasi) yang ditunjukkan dengan penggunaan teknik penerjemahan adaptasi dengan orientasi pada Bsa. Kenyataan yang kontradiktif terhadap fakta-fakta sebelumnya ini kemudian menimbulkan spekulasi tentang dominasi ideologi penerjemahan istilah budaya pada hasil terjemahan teks *Babad Wedyadiningratan*. Dominasi yang dimaksud yaitu dominasi ideologi forensisasi yang ditandai dengan adanya ciri-ciri orientasi teks terhadap Bsu dilihat dari banyaknya penggunaan teknik penerjemahan yang menghasilkan terjemahan istilah budaya yang lebih cenderung terhadap Bsu. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka penelitian ini akan menyelidiki sejauh mana dominasi ideologi penerjemahan istilah budaya dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* yang berfokus pada kemunculan ideologi forensisasi sebagai bentuk kecenderungan/orientasi terhadap Bsu. Fokus

terhadap analisis penggunaan ideologi forensasi dalam penerjemahan istilah budaya ini dipengaruhi oleh beberapa kenyataan teks translasional *Babad Wedyadiningratan* yang mencirikan orientasi terhadap Bsu seperti dalam penggunaan teknik penerjemahan serta hasil terjemahan istilah budaya dalam teks *Babad Wedyadiningratan* yang beberapa diantaranya telah dicontohkan di atas.

Di sisi lain selain dugaan dominasi ideologi forensasi dalam penerjemahan istilah budaya pada hasil terjemahan teks *Babad Wedyadiningratan*, apabila kita melihat kembali kelima contoh hasil terjemahan istilah budaya di atas ternyata istilah-istilah tersebut juga teridentifikasi dalam kategori yang berbeda-beda. Contohnya *Babad Wedyadiningratan* merupakan nama teks yang dapat dikategorikan sebagai dokumen, *mukti* merupakan konsep dalam budaya Jawa, *dhumpal* merupakan objek, *Bagus Rajiman* merupakan sebutan yang mengacu pada manusia, dan *babad* berdasarkan konteksnya dalam *Babad Wedyadiningratan* juga merupakan objek/benda. Fakta ini menjadi petunjuk awal mengenai variasi istilah budaya yang terdapat dalam *Babad Wedyadiningratan*. Dengan adanya petunjuk awal tersebut, maka perlu adanya pembuktian melalui penelusuran lebih lanjut terkait variasi istilah budaya yang terdapat dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* khususnya yang menandai kemunculan forensasi. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui kategori-kategori istilah budaya pada hasil terjemahan teks *Babad Wedyadiningratan* beserta jumlah istilah budaya dari masing-masing kategori dan bagaimana penerjemah menerjemahkannya.

Berdasarkan fakta-fakta lingual tentang hasil terjemahan istilah budaya teks *Babad Wedyadiningratan* tersebut di atas, maka peneliti bermaksud untuk mengkaji lebih dalam permasalahan penerjemahan istilah budaya ini dengan melakukan penelitian berjudul “Forenisisasi Istilah Budaya dalam Teks Translasional *Babad Wedyadiningratan*”. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan jawaban mengenai permasalahan dominasi ideologi penerjemahan istilah budaya dalam teks *Babad Wedyadiningratan*, kemunculan forenisisasi pada teks translasional *Babad Wedyadiningratan* yang direpresentasikan oleh hasil terjemahan istilah budaya dengan pengkategorisasiannya, serta macam-macam teknik penerjemahan istilah budaya pada *Babad Wedyadiningratan* yang digunakan oleh penerjemah sebagai petunjuk kecenderungan terhadap Bsu (forenisisasi).

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, terdapat permasalahan mendasar dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*. Permasalahan tersebut terkait dengan ideologi penerjemahan khususnya forenisisasi pada penerjemahan istilah budaya dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*. Berikut beberapa masalah yang teridentifikasi.

1. Penerjemahan istilah budaya dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* menjadi kendala karena adanya perbedaan bahasa dan budaya.

2. Perbedaan bahasa dan budaya mempengaruhi kecenderungan penerjemah sehingga membentuk ideologi tertentu pada penerjemahan istilah budaya teks translasional *Babad Wedyadiningratan*.
3. Kemunculan forenisisasi yang mendominasi dalam penerjemahan istilah budaya teks translasional *Babad Wedyadiningratan* perlu dibuktikan.
4. Kategori istilah budaya yang terdapat dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* secara keseluruhan perlu diuraikan.
5. Terdapat berbagai macam teknik penerjemahan istilah budaya pada teks translasional *Babad Wedyadiningratan* terkait ideologi forenisisasi yang perlu diidentifikasi.
6. Implikasi yang muncul dari penggunaan ideologi forenisisasi dalam penerjemahan istilah budaya pada teks translasional *Babad Wedyadiningratan* belum diketahui.

### **C. Fokus dan Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang penelitian dan identifikasi masalah, maka penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang paling mendominasi dalam gambaran teks translasional *Babad Wedyadiningratan*. Pemasalahan tersebut dibatasi pada ideologi penerjemahan istilah budaya yang berupa forenisisasi, kemunculan forenisisasi yang direpresentasikan melalui penerjemahan istilah budaya, serta teknik penerjemahan yang menandai kemunculan forenisisasi. Berikut masalah penelitian yang telah dirumuskan.

1. Apakah ideologi penerjemahan istilah budaya yang digunakan dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*?
2. Bagaimana kemunculan forenisisasi dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*?
3. Apa saja macam-macam teknik penerjemahan istilah budaya yang menandai kemunculan forenisisasi dalam teks *Babad Wedyadiningratan*?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Bedasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsi ideologi penerjemahan istilah budaya yang digunakan dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*.
2. Mendeskripsi kemunculan forenisisasi yang direpresentasikan melalui penerjemahan istilah budaya dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*.
3. Mendeskripsi macam-macam teknik penerjemahan istilah budaya yang menandai kemunculan forenisisasi dalam teks *Babad Wedyadiningratan*.

#### **4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para praktisi atau penerjemah khususnya penerjemah karya sastra daerah, peneliti, dan akademisi atau mahasiswa di bidang penerjemahan. Adapun manfaat praktis yang didapatkan sebagai berikut.

1. Dapat memberikan gambaran mengenai penelitian ideologi penerjemahan istilah budaya khususnya forenisisasi pada teks terjemahan karya sastra sejarah berbahasa Jawa-Indonesia berupa *babad*.
2. Dapat memberi manfaat dalam upaya peningkatan kualitas produk terjemahan berupa karya sastra sejarah berbahasa daerah.
3. Dapat menggugah penerjemah untuk memperbanyak penerjemahan karya sastra daerah (tidak hanya *babad*) sehingga penikmat karya sastra daerah semakin luas dan membantu pelestarian hasil kebudayaan.

Secara teoretis, manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Dapat memberi kontribusi dalam pengembangan penelitian penerjemahan khususnya pada teks translasional berupa karya sastra daerah.
2. Dapat menjadi acuan bagi penelitian penerjemahan selanjutnya terkait dengan ideologi penerjemahan khususnya forenisisasi dan istilah budaya pada teks translasional berupa karya sastra daerah.